**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang Masalah**

Pendidikan diartikan sebagai upaya individu untuk mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Dewasa dalam hal ini perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berprilaku. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sedangkan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa

1

 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olah raga; i) keterampilan/kejuruan; dan j) muatan lokal”.

Dengan demikian, seni budaya dan keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD).

Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terdapat perubahan kearah perbaikan posisi pendidikan seni. Pendekatan ini mempertegas arah pembelajaran kepada kompetensi yang diharapkan serta memperlihatkan proses pembelajaran berdasar pentahapan kompetensi. Pada tahun 2006 mulai diterapkan kurikulum 2006. Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pendidikan seni terjadi perubahan nama menjadi seni budaya dan keterampilan (SBK).

Standar Isi untuk Satuan Menengah dan Dasar Tahun 2006 menjelaskan bahwa:

Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

Salah satu upaya mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar. SBK berusaha mengintegrasikan bahan atau materi dari berbagai cabang seni yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. Melalui mata pelajaran ini siswa diarahkan untuk lebih terampil dalam bidang seni serta menghargai kebudayaan yang ada di daerahnya maupun kebudayaan daerah lain bahkan negara lain

Melalui pengajaran SBK, siswa dibekali seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan bakat atau keterampilan yang ia miliki khususnya dalam berbagai bidang seni. Melalui SBK khususnya seni rupa, siswa dapat menyampaikan gagasan, sikap, perasaan, nilai, dan imajinasinya. Muharam dan Sundaryati (1991: 23) menjelaskan bahwa :

Manfaat pendidikan seni rupa bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat adalah membantu anak untuk dapat menggunakan kecerdasan dalam menilai karya seni, mencerap lingkungan hidupnya, dan dapat mengekspresikan diri dengan bantuan keterampilan yang didapat dalam pendidikan, sehingga bentuk karya yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya dapat disumbangkan bagi kesejahteraan hidup

Banyak cara yang dapat dilaksanakan agar siswa menjadi aktif, salah satunya dengan merubah paradigma pembelajaran. Guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswalah yang dituntut untuk aktif sehingga guru bukan merupakan peran utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar sehingga keterampilan belajar siswa dapat meningkat. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran SBK di Sekolah Dasar belum optimal.

Model ini menjadi penghubung antara guru dengan siswa, dan merupakan sarana pengarah secara timbal balik. Guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan model mengajar yang tepat bagi siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar masih belum dapat mencapai semua keterampilan sesuai materi pembelajaran seni yang dimaksud. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di sekolah tersebut hanya terpusat pada kegiatan menggambar bebas dan bernyanyi secara bergiliran di depan kelas. Kegiatan inilah yang selalu menjadi rutinitas utama siswa ketika proses pembelajaran SBK. Padahal guru dapat mengajak siswa untuk membuat suatu karya kerajinan atau keterampilan. Harapannya dengan seni budaya dan keterampilan (SBK) siswa menjadi lebih aktif, kritis dan kreatif, maka dari itu siswa harus di beri kesempatan.

Kurangnya kesempatan dalam pengembangan keterampilan siswa pada sekolah tersebut dapat terlihat dari tes awal yang peneliti terapkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 pada siswa kelas IV SD tersebut, dari 20 orang siswa, sebagian dari mereka terdapat siswa yang kurang terampil dalam pembuatan gambar ilustrasi Dengan rendahnya keterampilan mengakibatkan nilai mereka di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 pada materi Membuat gambar ilustrasi.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang penggunan Model Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan keterampilan seni membuat gambar ilustrasi pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Peneliti memilih judul "Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk meningkatkan Keterampilan Siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar".

 Peneliti sebelumnya yaitu Ferdiyawan dengan model yang sama telah berhasil menerapkan model Pembelajaran Langsung dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Kelas IV Sd Inpres Karuwisi III Kecamatan Panakkukang Kota Makassar”.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka menjadi pokok permasalahan dalam proposal ini adalah : Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Langsung dapat Meningkatkan Keterampilan Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar?

1. **Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : “ Mendeskripsikan penerapan model Pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan siswa mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”.

1. **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
	* + 1. Bagi Akademik/lembaga, Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek pembelajaran seni budaya dan keterampilan sehingga dapat menunjang tercapainya target yang telah dirumuskan.
			2. Bagi Peneliti selanjutnya, Memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya, dan diharapkan juga peneliti dapat memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman baru yang sangat berarti sehingga bisa menjadi rujukan atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi siswa**,** terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dalam mengikuti pembelajaran SBK , siswa termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga keterampilan siswa dalam membuat gambar ilustrasi dapat meningkat.
4. Bagi Guru**,** sebagai sarana informasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan keterampilan siswa.
5. Bagi Sekolah**,** memberikan sumbangan yang positif tentang penggunaan model Pembelajaran Langsung dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model dimaknakan sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Meyer (Trianto, 2009:21) menambahkan bahwa "model adalah sesuatu konsep yang nyata dan dikoversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif". sebagai contoh model rumah yang terbuat dari kayu adalah model yang nyata dari rumah. Joyce dan Weil (Rusman, 2013:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

Wisudawati dan Sulistyowati (2014:48) bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengamalan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dewey (Suyanto, 2013:134) menambahkan bahwa model pembelajaran sebagai "a plan  *or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classroom or tutorial settings and to shape instructional material",* (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran).

7

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa: 1) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya; 2) model pembelajaran merupakan prosedur secara sistematis; 3) model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Suyanto (2013:134) mengatakan bahwa:

“pada umumnya, model-model pembelajaran yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut: 1) Memiliki prosedur yang sistematis; 2) Hasil belajar dirumuskan secara khusus; 3) Penetapan lingkungan secara khusus; 4) Ukuran keberhasilan; 5) Interaksi dengan lingkungan”.

Suyanto (2013:135) menambahkan bahwa:

 “model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu: 1) Bersifat rasional teoretis; 2) Berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran; 3) Berpijak pada cara khusus agar model tersebut sukses dilaksanakan; 4) Berpijak pada lingkungan belajar kondusif agar tujuan pembelajaran; dan 5) dapat tercapai”.

1. **Fungsi dan Sumber Model Pembelajaran**

Fungsi dari sebuah model pembelajaran menurut Chauhan (Suyanto,2013:137) yaitu sebagai berikut:“1)Pedoman; 2) Pengembangan kurikulum;3)Penempatan bahan-bahan pembelajaran**;** 4)Perbaikan dalam pembelajaran”.

**2. Model Pembelajaran Langsung**

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan langkah demi langkah adalah model pembelajaran langsung. Arends (Suyanto,2013:138) berpendapat:

”*a teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. for our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*, artinya: sebuah model pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan langkah demi langkah”

Pembelajaran langsung di gunakan untuk menjelaskan pembelajaran dimana guru memiliki kendali. Biasanya menghabiskan beberapa jam pembelajaran untuk menampilkan keterampilan yang bertahap. “model ini terkadang menjadi satu-satunya cara untuk mengajar, padahal model ini tidak efektif untuk diterapkan di semua materi. Akan tetapi, ada materi yang paling baik diajarkan dengan model ini” (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014:102).

Beberapa pakar menggolongkan pengetahuan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. “pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu sedangkan pengetahuan deklaratif, merupakan pengetahuan tentang sesuatu” (Suyanto, 2013:138). Pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Walaupun pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi tetap guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa.

Pembelajaran Langsung dapat disajikan dalam berbagai macam variasi, salah satunya adalah menyajikan rekaman video dan peserta didik menontonnya. Guru menafsirkan video dalam langkah-langkah sederhana dan memberikan pertanyaan pada peserta didik tentang itu. Namun jika guru mempunyai nada berbicara yang jelas dengan nada yang menarik akan sangat mendukung penerapan model pembelajaran ini secara maksimal, maka penyajian video dapat di gantikan perannya oleh guru.

Gambaran umum atau ciri-ciri dari model pembelajaran langsung menurut Arends (Suyanto, 2013:139) adalah sebagai berikut;

a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar

b.Adanya syntax atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran

c.Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran

Model pembelajaran langsung terdapat fase-fase yang penting. Pada awal pelajaran guru menjelaskan tujuan dan latar belakang pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan siswa untuk memasuki pembelajaran materi baru dengan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimiliki siswa, yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Fase ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada siswa agar berperan penuh pada proses pembelajaran.

Setelah itu dilanjutkan dengan presentasi materi ajar atau demonstrasi mengenai keterampilan tertentu. Pada fase mendemonstrasikan pengetahuan, hendaknya guru memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, sehingga akan memberi dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Kemudian, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dan memberi umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Arend (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014:102) merumuskan fase-fase tersebut yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Fase-fase Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Peran Guru** |
| 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
 | Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran, memberikan informasi latarbelakang pembelajaran dan memaparkan mengapa pembelajaran tersebut penting. Mempersiapkan peserta didik untuk belajar. |
| 1. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
 | Guru mendemonstrasikan keterampilan secara benar atau mempresentasekan informasi secara tahap demi tahap.  |
| 1. Membimbing Pelatihan.
 | Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. |
| 1. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
 | Guru mengecek untuk melihat apakah peserta didik telah melakukan unjuk kerja secara benar dan memberikan umpan balik. |
| 1. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.
 | Guru Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatikan khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. |

Sumber: "Metodologi Pembelajaran IPA" Wisudawati dan Sulistyowati 2014

Model pembelajaran mempunyai kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Tetapi selain mempunyai kelebihan-kelebihan pada setiap model pembelajaran juga ditemukan keterbatasan-keterbatasan yang merupakan kelemahannya.

Model pembelajaran langsung mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan menurut Suyanto (2013) sebagai berikut:

a. Kelebihan

1) Dalam model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan  urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat   mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa;

2) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan   keterampilan-keterampilan kepada siswa yang berprestasi rendah   sekalipun;

3) Model pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas   besar maupun kelas yang kecil;

4) Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat;

5) Kinerja siswa dapat dipantau secara cermat;

6) Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk menekankan butir- butir penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa;

7) Model pembelajaran langsung dapat menjadi cara yang efektif untuk   mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

b. Kekurangan

1) Karena dalam model ini berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, antusiasme maka siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat;

2) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada cara komunikasi guru. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran menjadi kurang baik pula;

3) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Kenyataannya, banyak siswa bukanlah pengamat yang baik sehingga sering melewatkan hal-hal penting yang seharusnya diketahui.

**3. Keterampilan**

Soemarjani (1993: 2) menjelaskan bahwa “terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar”. Sehingga meskipun suatu pekerjaan dikerjakan dengan cepat namun hasilnya salah itu bukanlah termasuk dalam kategori terampil atau cekatan. Dalam hal ini terampil artinya melihat hasil akhir tetapi tidak mengabaikan prosesnya karena yang dinilai adalah proses dan hasil akhir.

Pendidikan keterampilan di SD sangat penting untuk mengembangkan afektif dan psikomotor siswa. Tujuan dari pendidikan keterampilan di SD yang dikemukakan oleh Soemarjani (1993: 2) ialah “mengembangkan sikap produktif dan mandiri pada siswa, melalui pelatihan dalam berbagai jenis keterampilan dasar sehingga siswa mampu menghargai berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya”.

Melalui pendidikan keterampilan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Namun harapan tersebut lebih tertuju kepada pembentukan sikap (ranah afektif) seperti kreativitas, kepekaan, kecermatan, ketekunan, kerapian dan apresiasi terhadap dunia kerja serta hasilnya.

**4. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)**

Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya dengan aspek-aspeknya meliputi : Seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) merupakan mata pelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam dunia pendidikan. Pendidikan kesenian sebagaimana dinyatakan Ki Hajar Dewantara (Susanto, 2013:261) merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan berakhlak mulia. Jadi pendidikan bukan hanya mengajarkan siswa untuk menjadi pintar dan cerdas, namun disisi lain pendidikan juga harus mempertimbangkan kepribadian yang di miliki anak salah satunya adalah unsur kreativitas pada diri anak.

 Maka melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) inilah, para siswa dapat memunculkan kreativitasnya, misalnya melalui kegiatan menggambar, menempel, kolase, mozaik, membuat benda konstruksi, dan lain-lain. Dalam standar isi tahun 2006 menyebutkan bahwa " seni budaya dan keterampilan merupakan mata pelajaran yang memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang memberikan pengalaman dalam bentuk berkreasi, berekpresi dan berapresiasi". Oleh karena itu, pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) dirasakan sangatlah penting kebaradaannya bagi siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum 2006 menyatakan bahwa mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Oleh karena itu, pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi diintegrasikan dengan seni. Proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) bukan hanya mengajarkan teori-teori atau materi ajar saja, tetapi juga pengaplikasian dalam pengembangan dan peningkatan aktivitas siswa dalam membuat suatu karya, sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengekpresikan, berkreasi dan berapresiasi terhadap karya yang mereka ciptakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam dirinya. Melalui seni budaya dan keterampilan diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif. Peran guru dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) ini sangatlah penting, karena tanpa adanya peran guru dalam membimbing, memimpin serta memfasilitasi belajar siswa maka keterampilan siswa tidak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Susanto (2013:261) Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Seni Rupa; 2) Seni Musik; 3) Seni Tari; dan 4) Keterampilan . Bidang seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan ini memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya. Susanto (2013:264) mengatakan “Pada tingkat Sekolah Dasar, mata pelajaran keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khususnya kerajinan tangan”.

* + - 1. **Fungsi dan Tujuan SBK**

Seni budaya dan keterampilan (SBK) diajarkan di Sekolah Dasar (SD) bukanlah untuk menciptakan siswa agar menjadi seorang seniman, namun lebih kepada pengembangan kreativitasdan ekspresi kreatif yang ada pada diri siswa tersebut. Susanto (2013:261) menyatakan fungsi seni budaya dan keterampilan adalah "Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar (SD) memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap serta kemampuan siswa dalam berkarya dan berapresiasi".Tumurang (2006: 32-38) menambahkan bahwa fungsi seni di Sekolah Dasar (SD) adalah sebagai berikut: 1) Sebagai media ekspresi; 2) Sebagai media komunikasi;3) Sebagai media bermain; 4**)** Sebagai media pengembangan bakat seni; dan 5) Sebagai media untuk memperoleh pengalaman-pengalaman estetis.

Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar atau madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar bisa berkreasi, berkreativitas, dan menghargai kerajinan atau keterampilan seseorang (Susanto, 2013:264). Pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar bukan sekadar proses upaya transformasi pengetahuan seni dan budaya serta keterampilan, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap secara aktif, kritis, dan kreatif.

Tujuan dari pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) dalam Standar Isi Tahun 2006 yakni agar siswa memiliki kemampuan, sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya dan Keterampilan.
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap Seni Budaya dan Keterampilan.
3. Menampilkan kreativitas melalui Seni Budaya dan Keterampilan.
4. Menampilkan peran serta dalam Seni Budaya dan Keterampilan pada tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sangatlah penting bagi siswa. Fungsi dan tujuan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan siswa, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Fungsi dan tujuan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) ini tidak akan didapatkan pada mata pelajaran lain, oleh sebab itu guru harus benar-benar memahami fungsi dan tujuan seni budaya dan keterampilan sehingga ketika proses pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari mata pelajaran lainnya. Demikian pula pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, "karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran estetika dengan mata pelajaran seni budaya dan keterampilan aspek yang di nilai adalah afektif dan psikomotorik".

* 1. **Kerangka Pikir**

Melihat kondisi nyata yang terdapat di lapangan, pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) saat ini masih membutuhkan perhatian khusus agar dapat mencapai kondisi ideal yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) cenderung terpusat pada kegiatan menggambar bebas dan bernyanyi secara bergiliran di depan kelas. Kedua kegiatan inilah yang selalu menjadi rutinitas utama siswa ketika proses pembelajaran SBK. Padahal guru dapat mengajak siswa untuk membuat suatu karya kerajinan atau keterampilan. Sesungguhnya mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) khusus merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Melalui seni budaya dan keterampilan (SBK) diharapkan siswa menjadi lebih terampil.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, maka peneliti mencari solusi agar dapat terciptanya kondisi yang ideal. Alternatif yang dipilih adalah Pembelajaran Langsung dalam membuat gambar ilustrasi Melalui Pembelajaran Langsung pembelajaran akan lebih jelas karena dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa dan memperdalam pemahaman siswa serta merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan atau prosedur yang memiliki struktur dengan tahap demi tahap. Hal ini sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini terlaksana di SD Inpres Pajaiang Makassar, pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) terpusat pada menggambar bebas dan bernyanyi. Dengan menerapkan model pembelajaran langsung diharapkan dapat menggugah minat belajar siswa serta meningkatkan keterampilan belajar siswa terutama pada mata pelajaran SBK

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan 1.1 sebagai berikut ini.

Pembelajaran SBK di Kelas IV SD Inpres Pajaiang Makassar

Faktor Guru

1. Hanya terpusat pada pembelajaran menggambar dan bernyanyi
2. Kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan siswa
3. Penerapan model pembelajaran kurang tepat.

Faktor Siswa

1. Hanya melakukan kegiatan menggambar dan bernyanyi
2. Kurang mampu mengembangkan keterampilannya
3. Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar

pembuatan gambar ilustrasi dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
3. Membimbing pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

Keterampilan siswa meningkat

bagan 2.1. Kerangka pikir dalam pembuatan gambar ilustrasi dengan

 menggunakan model pembelajaran langsung

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kerangka pikir, peneliti membuat hipotesis bahwa jika guru menerapkan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) dengan materi membuat gambar ilustrasi maka keterampilan siswa Kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Makasssar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1**.** Pendekatan Penilitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk narasi, kemudian dari analisis yang telah dilakukan diambil suatu kesimpulan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan atau action research dikemukakan pertama kali oleh Kurt lewin pada tahun 1946. Pendekatan Lewin ini terdiri dari empat langkah yaitu, merencanakan (*plan*), bertindak (*act*), mengobservasi (*observe*), dan merefleksikan *(reflect*). Beberapa peneliti kemudian mengembangkan model Lewin ini adalah Kemmis dan McTaggart mengembangkan sebuah model yang lebih sederhana, bersifat siklus, dan lebih menekankan pada penelitian tindakan berulang. Penelitian tindakan tidak berupaya menemukan apa yang salah tetapi lebih pada sebuah pencarian pengetahuan bagaimana menjadi lebih baik.

Jean McNiff (Kesuma, 2013:2) menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan dalam pendidikan merupakan sebuah metode penelitian kualitatif yang mendorong para praktisi (pengajar/guru) menjadi reflektif dalam praktik mengajar, dengan tujuan lebih meningkatkan/memperbaiki sistem mengajarnya. Penelitian Tindakan Kelas ketika diterapkan di dalam kelas merupakan pendekatan untuk lebih meningkatkan pendidikan melalui perubahan, dengan cara mendorong para guru untuk sadar akan praktik sendiri, kritis terhadap praktik mereka, dan siap untuk mengubahnya.

21

Penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

1. **Model Pembelajaran langsung**

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan langkah demi langkah. Para pakar menggolongkan pengetahuan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan Prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu.

1. **Keterampilan Belajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)**

Keterampilan siswa mengarah pada aspek siswa, dimana siswa sebagai pelaku belajar yang akan dinilai proses belajar dan keterampilan siswa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun Ajaran 2015/2016.

1. **Subjek Penelitian**

Sasaran dan sekaligus menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tahun pelajaran 2015-2016 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan

1. **Rancangan Tindakan**

Pada pelaksanaan penelitian ini akan diawali pada tahap; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan desain penelitian tersebut melalui skema siklus penelitian tindakan berikut ini:

**Siklus 1**

Perencanaan

Pelaksanaan

pengamatan

Pengamatan

Refleksi

**Siklus II**

Perencanaan

 Pelaksanaan

Refleksi

Pengamatan

Berhasil

**Bagan 3.1 Siklus PTK model Kemmis dan McTaggart (Kesuma,2013)**

1. **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Tahap pertama ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan guru dan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat gambar ilustrasi.
2. Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
3. Peneliti menelaah kurikulum untuk kelas IV sekolah dasar
4. Membuat rencana pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
5. Menyusun jadwal
6. Peneliti membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar (PBM) dengan menerapkan model pembelajaran langsung.
7. Menyiapkan bahan dan alat untuk membuat gambar ilustrasi
8. Menyiapkan bahan ajar(sumber belajar, contoh gambar ilustrasi, dll)
9. **Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)**

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang telah di buat pada tahap perencanaan dimana materinya adalah membuat gambar ilustrasi dengan menggunakan penerapan model Pembelajaran Langsung.

1. **Tahap Pengamatan (*Observation*)**

Observasi digunakan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung objek penelitian dengan menggunakan lembar observasi yang telah di buat (tahap perencanaan). Observasi yang dilakukan oleh observer di kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sehingga kesalahan dan kekurangan pada proses pembelajaran tersebut dapat diperbaiki.

1. **Tahap Refleksi (*Reflection*)**

Tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh penilaian, dilakukan pengkajian dalam rangka meningkatkan aktivitas pembelajaran, mengkaji keberhasilan dan kekurangan serta kendala-kendala dari tindakan dilaksanakan. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi, dan hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus ke-II sehingga memperoleh data yang menunjukkan keberhasilan tindakan kelas yang dilaksanakan, begitu seterusnya sampai ke siklus n.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (siswa dan guru), tes dan dokumentasi.

* + - 1. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang sedang berlangsung di kelas dengan menggunakan format observasi model *checklist* (√). Instrumen tersebut dikembangkan oleh peneliti di bawah bimbingan guru kelas dengan beberapa indikator. Peran peneliti dalam kegiatan ini adalah melaksanakan kegiatan ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan observer berperan sebagai pengamat jalannya pembelajaran dikelas. Hasil observasi ini digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari proses pembelajaran sehingga bisa dijadikan bahan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.
			2. Tes adalah suatu teknik pengumpulan data berupa pemberian soal yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Tes dalam penelitian ini, akan dilakukan pada akhir siklus, dengan menggunakan tes praktek yaitu membuat gambar ilustrasi
			3. Dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi baik data tertulis, gambar, video, dan lainnya. Peneliti akan mendokumentasikan data-data tertulis seperti RPP yang dibuat oleh guru (subyek penelitian).
1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil yang mengarah kepada aktivitas belajar siswa diperoleh dengan alat evaluasi lembar observasi.
2. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai keterampilan siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsungyang diperoleh dengan alat tes keterampilan siswa. Adapun data yang dianalisis tersebut antara lain: nilai akhir, nilai rata-rata, presentase ketuntasan belajar dan presentase ketidaktuntasan belajar. Analisis data tersebut dihitung menggunakan persamaan yang diadaptasi dari Nurkancana (1986:39) dilakukan dengan persamaan berikut:
	* + - 1. Nilai Akhir = $\frac{Skor yang Peroleh}{Skor Maksimal} X 90 $

* 1. Rata-rata = $\frac{Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa}{Jumlah siswa}$
	2. Ketuntasan belajar = $\frac{Jumlah siswa mecapai KKM}{Jumlah siswa Keseluruhan} X 100\%$
	3. Ketidaktuntasan belajar = $\frac{Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM}{Jumlah siswa Keseluruhan} X 100\%$

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara hasil siklus I, hasil dan siklus II. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kompetensi siswa dalam keterampilan siswa dalam membuat gambar ilustrasi.

1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu Interval Kriteria Keterampilan siswa dalam membuat gambar ilustrasi pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) telah mencapai kategori baik (B,70-84). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila Interval keterampilan siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dinyatakan baik.

* + - * 1. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran

Indikator keberhasilan dari segi proses diperoleh melalui observasi yang dilaksanakan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti dan siswa. Hasil observasi ini dituliskan pada lembar observasi. Untuk melihat presentase pelaksanaan aktivitas belajar mengajar peneliti dan siswa digunakan indikator keberhasilan proses pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Indikator keberhasilan proses pembelajaran Nurkancana (1986:39)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat penguasaan** | **Kategori** |
| 85% - 100%70% - 84%55% - 69%46% - 54%0% - 45% | Sangat Baik (SB)Baik (B)Cukup (C)Kurang (K)Sangat Kurang (SK) |

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi proses pembelajaran adalah minimal 70% atau berada pada indikator baik.

* + - * 1. Indikator keberhasilan dari segi keterampilan siswa

Tingkat membuat keterampilan dari membuat gambar ilustrasi pada kelas IV SD Inpres Pajaiang dianalisis dengan cara memberikan skor penilaian pada hasil karya, teknik penilaian yang akan diberikan yaitu berupa penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses berpedoman pada penskoran pada masing-masing aspek sesuai dengan *rubrik performance*. Titik atau kategori diberi nilai rentang mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah.

Rentangan ini dalam bentuk angka (4,3,2,1) dan rentangan kategori amat baik, baik, cukup baik, kurang baik. Skor maksimal: 4 x 3 = 12, dan skor minimal 1 x 3 =3 (Sudjana,2008: 77-78)

**Tabel 3.2. Kategori keterampilan dalam membuat gambar ilustrasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **KATEGORI** | **PENILAIAN KUALITATIF** |
| Amat baik | 4 |
| Baik | 3 |
| Cukup baik | 2 |
| Kurang baik | 1 |

**Tabel 3.3. Kriteria Penilaian Proses**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ASPEK** | **URAIAN** | **SKOR** |
| Menyiapkan alat dan bahan :1. Buku Gambar2. Pensil3. Penghapus4. Pewarna | Lengkap | 4 |
| Cukup lengkap | 3 |
| Kurang lengkap | 2 |
| Tidak membawa alat dan bahan | 1 |
| Mengerjakan sesuai langkah-langkah yang didemonstrasikan oleh guru :1. Siswa membuat gambar ilustrasi yang      di demonstrasikan2. Siswa membuat gambar ilustrasi selain     yang guru contohkan3. Siswa mewarnai hasil karyanya sesuai     kreativitas masing-masing4. Siswa menunjukkan hasil karyanya | Tepat | 4 |
| Cukup tepat | 3 |
| Kurang tepat | 2 |
| Tidak tepat | 1 |
| Mengerjakan kegiatan dengan tertib :1.Tidak mengganggu teman pada saat    proses belajar2.Memperhatikan guru pada saat    pendemostrasian berlangsung3.Pada saat pendemonstrasian siswa    tenang 4.Siswa duduk ditempat masing-   masing  | Tertib | 4 |
| Cukup tertib | 3 |
| Kurang Tertib | 2 |
| Tidak tertib | 1 |

Dengan kriteria dalam penilaian proses pembuatan gambar ilustrasi adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Alat dan Bahan
2. Diberikan skor 1 jika tidak membawa alat dan bahan
3. Diberikan skor 2 jika alat dan bahan yang dibawa kurang lengkap
4. Diberikan skor 3 jika alat dan bahan yang dibawa cukup lengkap
5. Diberikan skor 4 jika alat dan bahan yang dibawa lengkap
6. Mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan oleh guru
7. Diberikan skor 1 jika tidak sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan
8. Diberikan skor 2 jika kurang sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan
9. Diberikan skor 3 jika cukup sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan
10. Diberikan skor 4 jika sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan
11. Mengerjakan kegiatan dengan tertib
12. Diberikan skor 1 jika tidak tertib dalam mengerjakan kegiatan
13. Diberikan skor 2 jika mengerjakan kegiatan dengan kurang tertib
14. Diberikan skor 3 jika mengerjakan kegiatan dengan cukup tertib
15. Diberikan skor 4 jika mengerjakan kegiatan dengan tertib

**Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Produk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ASPEK** | **URAIAN** | **SKOR** |
| Bentuk :1. Gambar ilustrasi yang dibuat sesuai dengan tema yang diberikan2. Gambar ilustrasi yang dibuat menyerupai dengan bentuk aslinya3. Gambar ilustrasi yang dibuat      mempertegas bentuknya4.Gambar ilustrasi yang dibuat    dapat merangsang dan    membantu pembaca untuk    berimajinasi tentang bentuk    objek cerita  | Sesuai bentuk | 4 |
| Cukup sesuai | 3 |
| Kurang sesuai | 2 |
| Tidak sesuai | 1 |
| Kerapian :1. Gambar ilustrasi yang dibuat     kertasnya rapi2. Gambar ilustrasi yang dibuat     tidak ada coretannya3. Gambar ilustrasi yang dibuat     warnanya merata4. Gambar ilustrasi yang dibuat     warnanya tidak keluar dari     garis | Rapi | 4 |
| Cukup rapi  | 3 |
| Kurang rapi | 2 |
| Tidak rapi | 1 |
| Kreasi :1. Gambar ilustrasi yang dibuat     sesuai dengan pemilihan       warna2. Gambar ilustrasi yang dibuat     menampilkan subjek gambar     yang lain3. Gambar ilustrasi yang dibuat     diberikan keterangan berupa     cerita4. Gambar ilustrasi yang dibuat    | Tepat | 4 |
| Cukup tepat  | 3 |
| Kurang tepat | 2 |
| Tidak tepat | 1 |

Dengan kriteria dalam penilaian produk pembuatan gambar ilustrasi adalah sebagai berikut:

1. Bentuk
2. Diberikan skor 1 jika gambar ilustrasi yang dibuat tidak sesuai bentuk
3. Diberikan skor 2 jika gambar ilustrasi yang dibuat kurang sesuai bentuk
4. Diberikan skor 3 jika gambar ilustrasi yang dibuat cukup sesuai bentuk
5. Diberikan skor 4 jika gambar ilustrasi yang dibuat sesuai bentuk
6. Kerapian
7. Diberikan skor 1 jika gambar ilustrasi yang dibuat tidak rapi
8. Diberikan skor 2 jika gambar ilustrasi yang dibuat kurang rapi
9. Diberikan skor 3 jika gambar ilustrasi yang dibuat cukup rapi
10. Diberikan skor 4 jika gambar ilustrasi yang dibuat rapi
11. Kreasi
12. Diberikan skor 1 jika gambar ilustrasi yang dibuat tidak tepat
13. Diberikan skor 2 jika gambar ilustrasi yang dibuat kurang tepat
14. Diberikan skor 3 jika gambar ilustrasi yang dibuat cukup tepat
15. Diberikan skor 4 jika gambar ilustrasi yang dibuat tepat

Untuk menentukan nilai siswa digunakan rumus:

Nilai proses = $\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}×90$

Nilai produk = $\frac{skor yang perolet}{skor maksimal}×90$

Skor = nilai proses + nilai produk

Nilai akhir = $\frac{Jumlah skor yang diperoleh}{skor maksimal}×90$

**Tabel 3.5. Kriteria keterampilan nilai siswa membuat gambar ilustrasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **INTERVAL** | **KATEGORI** |
| 80-90 | Sangat baik |
| 70-79 | Baik |
| 60-69 | Cukup Baik |
| <60 | Kurang baik |

**Sumber : SD Inpres Pajaiang**

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Peneliti menemui kepala sekolah untuk melakukan koordinasi agar diizinkan melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Hasil koordinasi peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian pada sekolah tersebut. Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pada guru seni budaya dan keterampilan (SBK) kelas IV dan peneliti untuk membicarakan rencana selanjutnya. Peneliti menemui guru SBK kelas IV untuk dijadikan teman sejawat dalam melakukan observasi, berdiskusi dan menetapkan jadwal pelaksanaan tindakan siklus I. Dalam diskusi antara peneliti dan guru SBK kelas IV disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2015.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas IV semester I tahun ajaran 2015/2016 SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus kegiatan yaitu siklus I dan siklus II. Adapun yang dianalisis yaitu hasil tes siklus I dan siklus II, serta hasil pengamatan dari lembar observasi. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 29 Oktober 2015 sampai dengan 20 November 2015 dengan waktu sebagaimana waktu proses pembelajaran berlangsung yakni 07.30 – 09.15 wita.

35

1. Paparan Data Tindakan Siklus I
2. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama dengan guru SBK kelas IV sebagai pengamat tindakan, sedangkan peneliti sebagai pelaksana tindakan. Pelaksanaan tindakan didesain sedemikian rupa dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tetap mengacu pada pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator tertentu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan guru SBK kelas IV. Pada pertemuan pertama dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu:1) mengetahui pengertian dan fungsi gambar ilustrasi, 2) membuat gambar ilustrasi dengan tema keadaan alam contohnya ilustrasi lembah, gunung, pantai, laut ataupun hutan. Pada pertemuan kedua tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu: 1) mengetahui pengertian dan fungsi gambar ilustrasi, 2) membuat gambar ilustrasi dengan tema Pohon. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan pada tes akhir siklus I. Rumusan hasil perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

(1) pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan kompetensi dasar pada pertemuan pertama dan kedua “mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema benda alam: buah-buahan, tangkai, kerang,dsb.” (2) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan pada siklus I mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, (3) metode yang digunakan pada proses pembelajaran adalah demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan penugasan, (4) pada setiap akhir pertemuan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas, (5) selama pelaksanaan tindakan, observer dalam hal ini guru SBK melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan pengajar dalam hal ini peneliti dalam pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada lembar observasi yang telah dibuat.

Dalam mencapai indikator perencanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu

1. Kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini

dibagi menjadi tiga kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran materi membuat gambar ilustrasi dengan model pembelajaran langsung di kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar untuk siklus I dilakukan 3 kali pertemuan. Pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis tanggal 29 Oktober 2015 muai pukul 08.00 – 09.15 WITA. Aktivitas tindakan guru dan siswa dalam kegiatan awal yaitu guru menyiapkan siswa untuk berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing, guru mengecek kehadiran siswa, guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang gambar ilustrasi dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran*.*

Pembelajaran memasuki tahap kegiatan inti dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung, selanjutnya yang merupakan kegiatan terpenting yaitu guru menjelaskan pengertian gambar ilustrasi dengan tema keadaan alam, kemudian guru memperlihatkan contoh gambar ilustrasi, kemudian siswa menyiapkan alat dan bahan, selanjutnya guru memperagakan cara membuat gambar ilustrasi tahap demi tahap yang prosesnya diikuti oleh siswa kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa, setelah siswa mengerti tentang apa yang diperagakan sebelumnya oleh guru, siswa membuat gambar ilustrasi yang ditampilkan (gunung) di bawah bimbingan guru, selanjutnya guru mengecek kembali pemahaman siswa tentang pengertian gambar ilustrasi dan memberikan umpan balik berdasarkan karya mereka, selanjutnya guru mengintruksikan kepada siswa untuk membuat gambar ilustrasi keadaan alam selain yang guru contohkan kemudian menambahkan asesoris tanpa arahan guru sesuai kreatifitas masing-masing, selanjutnya guru mengamati kegiatan siswa melalui lembar obsevasi, dan yang terakhir pada kegiatan inti adalah guru memberikan penghargaan atas karya yang telah dibuat oleh siswa.

. Pada pertemuan kedua setiap siswa membuat gambar ilustrasi (tema pohon) sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan oleh guru..

Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan observer, melakukan diskusi menyelesaikan membuat gambar ilustrasi dapat dianalisis beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada pertemuan pertama, siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru namun tidak menanggapi apersepsi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh guru dan pada pertemuan kedua siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan menanggapi apersepsi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh guru
2. pada pertemuan pertama dan kedua siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru
3. pada pertemuan pertama ada beberapa siswa yang menggambar tanpa memperhatikan arahan dari guru dan ada pula yang tidak menyelesaikan gambar ilustrasinya sedangkan pada pertemuan kedua siswa menyelesaikan gambar ilustrasi dibawah bimbingan guru dan memperlihatkan hasil karyanya kepada guru.
4. pada pertemuan pertama siswa memperbaiki kesalahan pengerjaan berdasarkan arahan guru namun tidak mewarnai hasil karyanya sedangkan pada pertemuan selanjutnya siswa memperbaiki kesalahan pengerjaan berdasarkan arahan guru dan mewarnai hasil karyanya.
5. pada pertemuan pertama siswa tidak menyimpulkan materi pembelajaran sedangkan pada pertemuan kedua siswa mulai menyimpulkan materi yang telah di pelajari

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes akhir siklus berupa siswa diminta untuk membuat gambar ilustrasi dengan tema keadaan alam atau Pohon. Adapun hasil analisis deskripstif terhadap skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada Siklus I**

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai** |
| Subjek | **20** |
| Skor ideal | **90** |
| Skor tertinggi | **86,25** |
| Skor terendah | **37,5** |
| Rata-rata | **63,05** |

**Sumber : Hasil olahan data 2015**

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran langsung dengan subjek 20 orang siswa, nilai tertinggi 86,25 , nilai terendah 37,5 dengan nilai ideal 90, memperoleh nilai rata-rata 63,05.

1. Hasil Observasi

Data kualitatif merupakan data sikap siswa kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Langsung*.* Lembar observasi terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan siklus I.

Observasi terhadap kegiatan guru dan siswa terangkum dalam hasil pengamatan observasi yang merupakan pengamatan yang dilakukan oleh observer selama berlangsungnya penelitian.

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung*.*

Adapun penelitian aktivitas mengajar berdasarkan data hasil observasi pada (lampiran 6 dan 7) dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) siswa kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 :

1. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melaksanakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
2. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan materi dengan baik namun tidak mengecek kelengkapan alat dan bahan yang dibawa siswa dan tidak mendemonstrasikan cara membuat gambar ilustrasi sedangkan pada pertemuan kedua guru menguasai materi dengan baik dan mengecek kelengkapan alat dan bahan yang dibawa oleh siswa serta mendemonstrasikan cara membuat gambar ilustrasi dengan baik
3. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua guru mengecek pekerjaan siswa yaitu hasil karya siswa namun tidak mengecek pemahaman siswa saat pendemonstrasian berlangsung.
4. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua guru mengoreksi dan meluruskan pekerjaan siswa jika masih terdapat kekeliruan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
5. Pada pertemuan pertama guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan mengintruksikan kepada siswa agar melanjutkan pelatihan di rumah sedangkan pada pertemuan kedua guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran namun tidak mengintruksikan kepada siswa agar melanjutkan pelatihan di rumah
6. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa pada pembelajran mengenai gambar ilustrasi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa, dari 5 indikator yang direncanakan terdapat hanya sebagian yang dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa kelas IV SD Inpres Pajaiang selama proses pembelajaran mengenai gambar ilustrasi dapat dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran langsung yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang merespon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran berikutnya pada tindakan siklus II. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat dilihat pada (lampiran 8 dan 9).

1. Analisis dan Refleksi Siklus I

Tindakan siklus I difokuskan pada pembelajaran gambar ilustrasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pengamatan, tes, dan observasi. Hasil pengamatan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Siswa merasa senang mengerjakan LKS yaitu membuat gambar ilustrasi
2. Membuat gambar ilustrasi sangat menarik perhatian siswa dan mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat karya seni.
3. Masih ada siswa ditemukan melakukan pekerjaan lain selama proses demonstrasi berlangsung.
4. Ada beberapa siswa yang mengganggu temannya saat proses belajar belajar berlangsung.
5. Berdasarkan hasil tes tindakan siklus I secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan telah memperoleh pemahaman tentang gambar ilustrasi namun belum sesuai dengan harapan guru maka pembelajaran belum berhasil berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Analisis dan refleksi di atas dapat memacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan maka disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil. Hasil yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus I adalah sebagai berikut : pada aspek guru dari 5 indikator kegiatan pembelajaran terdapat beberapa indikator yang tidak dilaksanakan dengan baik. Indikator pada aspek guru yaitu : 1) menjelaskan pentingnya pembelajaran, 2) mengecek kelengkapan alat dan bahan serta pendemonstrasian cara membuat gambar ilustrasi, 3) mengecek kembali pemahaman siswa pada saat pendemonstrasian berlangsung 4) menginstruksikan kepada siswa untuk mewarnai hasil karyanya, 5) Menyampaikan pokok pembahasan untuk pertemuan selanjutnya Pada aspek siswa dari 5 indikator pembelajaran yang direncanakan terdapat beberapa indikator yang tidak terlaksana dengan baik. Indikator aspek siswa tersebut yaitu : 1) siswa tenang menyimak penjelasan guru tentang pentingnya pelajaran, 2) siswa tenang menyimak materi yang disampaikan oleh guru, 3) siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti, 4) siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai. Oleh karena itu materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II.

1. Paparan Data Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dengan beberapa yang harus disempurnakan sebagai berikut:

1. Guru harus menggunakan model bervariasi dalam proses model pembelajaran langsung sehingga mudah memotivasi siswa.
2. Guru harus memperhatikan pengelolaan kelas, sehingga siswa tidak mengerjakan pekerjaan lain dalam proses pembelajaran.
3. Guru hendaknya mengelolah waktu secara efisien dan efektif.
4. Guru memberikan penghargaan pada siswa.

Aspek penelitian guru pada saat proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran langsung yang terdiri atas: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mendemonstrasikan cara pembuatan gambar ilustrasi (3) mengecek pemahaman siswa tentang gambar ilustrasi, (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (5) menyimpulkan materi pelajaran.

Rumusan hasil perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan kompetensi dasar pada pertemuan pertama dan pertemuan ke dua “mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema benda alam: buah-buahan, tangkai, kerang, dsb”, (2) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan pada siklus II mengacu pada RPP yang telah dibuat, (3) metode yang digunakan pada setiap pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan, (4) pada setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas, (5) selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada lembar observasi yang telah dibuat.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan pelaksanaan tindakan mengacu pada perencanaan kegiatan yang didesain dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan ini dilaksanakan dua jam pelajaran (2 x 35 menit) sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 indikator pada pertemuan pertama dan pertemuan ke dua dengan materi pokok pembelajaran “membuat gambar ilustrasi” proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dan kedua tujuan pembelajarannya adalah (1) siswa mampu mengetahui pengertian dan fungsi gambar ilustrasi, (2)membuat gambar ilustrasi dengan tema bunga dan buah. Sedangkan pertemuan ketiga atau pertemuan akhir diadakan tes akhir siklus II.

Selanjutnya aktivitas tindakan guru dan siswa dalam kegiatan awal yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, aktivitas guru dan siswa adalah melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan model pembelajaran langsung.

Memasuki tahap kegiatan inti yang penting yaitu siswa membuat gambar ilustarsi dengan memperhatikan langkah-langkah yang didemonstrasikan guru. dan setiap siswa mengerjakan tugasnya sesuai LKS . Berdasarkan catatan observer tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat dianalisis beberapa hal sebagai berikut:

1. Semua siswa aktif dalam membuat gambar ilustrasi
2. Masing-masing siswa menghias gambar ilustrasi dengan menempelkan potongan kertas warna warni
3. Semua siswa menunjukkan hasil karyanya

Hasil analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung setelah siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Pada Siklus II**

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Nilai** |
| Subjek  | **20** |
| Skor ideal | **90** |
| Skor tertinggi | **90** |
| Skor terendah | **41,5** |
| Rata-rata | **78,81** |

**Sumber : Hasil olahan data 2015**

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa uraian nilai hasil belajar siswa melalui model pembelajaran langsung dengan subjek 20 orang siswa nilai tertinggi 90 nilai terendah 41,5. Dengan nilai ideal 90, memperoleh nilai rata-rata diperoleh 78,81.

1. Hasil Observasi Tindakan Siklus II
2. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Adapun penilaian aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran SBK, siswa kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar siklus II pertemuan I dan II yaitu:

1. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan tujuan pembelajaran namun tidak melakukan apersepsi sedangkan pada pertemuan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.
2. pada pertemuan pertama guru menyampaikan materi dengan baik dan mengecek alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat gambar ilustrasi namun guru tidak mendemonstrasikan cara pembuatan gambar ilustrasi, pada pertemuan kedua guru tidak menyampaikan materi dengan baik namun mengecek kelengkapan alat dan bahan serta mendemonstrasikan cara membuat gambar ilustrasi
3. pada pertemuan pertama dan kedua guru membimbing siswa dan mengecek pekerjaan siswa
4. pada pertemuan pertama dan kedua guru mengoreksi pekerjaan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
5. pada pertemuan pertama dan kedua guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi dan mengintruksikan kepada siswa agar melanjutkan pelatihan di rumah
6. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung

Berdasarkan data hasil observasi pengamatan terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa pada pembelajaran mengenai gambar ilustrasi pada tindaan siklus II menunjukkan bahwa, siswa telah dapat melaksanakan semua indikator yang direncanakan. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II (lampiran 17 dan 18).

Data hasil observasi belajar siswa menunjukkan bahwa siklus II pertemuan satu yaitu sebagai berikut: 1) memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu 20 orang siswa yang melakukan dan 0 siswa yang tidak melakukan, 2) memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran, yaitu 19 orang siswa yang melakukan dan 1 siswa yang tidak melakukan, 3) membuat gambar ilustrasi dibawah bimbingan guru, yaitu 19 siswa melakukan dan 1 siswa tidak melakukan, 4) bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti, yaitu 16 siswa melakukan sedangkan 4 siswa tidak melakukan, 5) menyimpulkan materi pelajaran, yaitu 2 siswa melakukan sedangkan 18 siswa tidak melakukan.

Sedangkan untuk pertemuan kedua, data hasil observasi aktivitas belajar siswa yaitu : 1) memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu 20 orang siswa yang melakukan dan 0 siswa yang tidak melakukan, 2) memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran, yaitu 17 orang siswa yang melakukan dan 3 siswa yang tidak melakukan, 3) membuat gambar ilustrasi dibawah bimbingan guru, yaitu 17 siswa melakukan dan 3 siswa tidak melakukan, 4) bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti, yaitu 17 siswa melakukan sedangkan 3 siswa tidak melakukan, 5) menyimpulkan materi pelajaran, yaitu 8 siswa melakukan sedangkan 12 siswa tidak melakukan.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa siklus II sudah meningkat.

1. Analisis dan Refleksi Siklus II

Tindakan siklus II difokuskan pada pembelajaran membuat gambar ilustrasi. Dengan menerapkan model pembelajaran langsung untuk memperoleh data tentang siklus II melalui pengamatan, dan dokumentasi selama tindakan berdasarkan analisis data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Siswa merasa senang mengerjakan LKS yaitu membuat gambar ilustrasi.
2. Membuat gambar ilustrasi sangat menarik perhatian siswa dan mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat karya seni.
3. Pada saat siswa diminta membuat gambar ilustrasi, siswa tidak mengalami kesulitan..
4. Berdasarkan hasil tes tindakan siklus II secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan telah memperoleh pemahaman tentang gambar ilustrasi sudah sesuai dengan harapan guru maka pembelajaran sudah berhasil berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis dan refleksi tersebut dapat mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, disimpulkan pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai. Kegiatan pada penelitian ini dilanjutkan dengan pemberian tes akhir keseluruhan tindakan yang mengacu pada pokok bahasan membuat gambar ilustrasi. Hasil tes keseluruhan tindakan menunjukkan bahwa siswa memperoleh peningkatan pemahaman yang baik tentang membuat gambar ilustrasi.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan dibahas mengenai model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan keterampilan siswa terhadap pembelajaran SBK dengan materi membuat gambar ilustrasi di kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pembelajaran membuat gambar ilustrasi dengan menerapkan model pembelajaran langsung dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyampaikan materi pembelajaran, (3) membuat gambar ilustrasi, (4) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, (5) menyimpulkan materi pelajaran.

Pembelajaran membuat gambar ilustrasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. menyampaikan tujuan pembelajaran

 siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. penyampaikan tujuan pembelajaran itu dapat dilakukan melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya dipapan tulis.

1. menyampaikan materi pelajaran

Materi membuat gambar ilustrasi dengan model pembelajaran langsung dirancang sedemikian rupa. Dalam pembuatan gambar ilustrasi, siswa memperhatikan dan mengikuti langkah-langkah yang didemonstrasikan oleh guru.

1. membuat gambar ilustrasi

Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membuat gambar ilustrasi dengan menentukan temanya. Dalam proses pembuatan gambar ilustrasi tersebut, guru mendemonstrasikan cara pembuatan gambar ilustrasi lalu diikuti oleh siswa tahap demi tahap.

1. mengecek pemahaman siswa dan memberi umpan balik

Pada tahap ini, guru memberikan beberapa pertanyaan lisan kepada siswa dan guru merespon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa.

1. menyimpulkan materi pelajaran

Pada tahap ini, guru dapat mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Sebagai akhir pembelajaran masing-masing siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Membuat kesimpulan tersebut bertujuan untuk menguji apakah siswa sudah memahami apa yang telah diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran membuat gambar ilustrasi dengan menggunakan model pembelajaran langsung pembelajaran yang digunakan guru merupakan hasl yang baru bagi siswa sehingga dalam setiap siklus siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam setiap siklus.

Kegiatan pembelajaran pada tindakan siklus I yang terdiri atas aktivitas siswa dan hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran membuat gambar ilustrasi pemahaman siswa sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yag telah diterapkan yaitu 70.

Pada tindakan siklus II dalam pengelolaan pembelajaran siswa termotivasi dalam pembelajaran. Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran, siswa begitu antusias dalam membuat gambar ilustrasi. Kondisi pembelajaran pada tindakan siklus II berpengaruh pada hasil tes siklus siswa. Dari 20 siswa hanya 17 siswa yang mampu membuat gambar ilustrasi dengan baik, rata-rata kelas mencapai 78,81, sehingga berada dalam kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus II siswa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran langsung dapat meningkat baik serta pemahaman siswa dalam membuat gambar ilustrasi. siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang hal-hal yang belum dimengerti dan setiap mengajukan pertanyaan, guru memberikan penguatan kepada siswa.

Dari uraian tersebut sudah jelas bahwa dengan menerapkan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran SBK khususnya pada materi pokok membuat gambar ilustrasi. Materi abstrak dalam penelitian ini dapat disajikan konkret karena siswa membangun pengetahuan dalam benaknya sendiri melalui pengalaman yang nyata. Serta mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu model pembelajaran langsung memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran SBK khususnya di SD.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran SBK di kelas IV SD Inpres Pajaiang Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, pada setiap siklusnya mengalami peningkatan karena pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik. Terjadinya peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tidak terlepas dari perbaikan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Langsung dan peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran untuk setiap siklusnya.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan saran-saran sebagi bertikut:

* 1. Pada guru SD dan guru SBK Khususnya agar dapat menerapkan model pembelajaran Langsung pada pembelajaran SBK sebab dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa.
	2. Bagi Sekolah, hendaknya memberikan motivasi kepada guru untuk mengadakan inovasi pembelajaran tidak hanya menggambar ataupun bernyanyi sehingga dapat berkontribusi positif dalam perbaikan system pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan terutama pada pembelajaran SBK.

54

**DAFTAR PUSTAKA**

Kesuma, A. 2013. *Menyusun PTK itu Gampang.* Jakarta:Erlangga

Muharam dan Sundaryati, W. 1991. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa.* Jakarta: Depdikbud Dikti

Nurkancana. 1986, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Pendidikan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Badan Standar Nasional Pendidikan.* 2009. Surabaya: Wacana Intelektual

Peraturan Pemerindah Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang *Standar Isi Kurikulum.* 2006. Surabaya: Wacana Intelektual.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Badan Standar Nasional Pendidikan.* 2009. Surabaya: Wacana Intelektual

Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (2006). *SK dan KD Mapel SBK untuk SD.* Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.

Suyanto dan Jihad,A. (2013). *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Erlangga

Sudjana, N. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru

Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana.

Soemarjadi dkk. 1993. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

Tumurang, H. 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1*. 2009. Surabaya: Wacana Intelektual

Wisudawati,A.W & Sulistyowati, E. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta. Bumi Aksara.